

BAB V

KESIMPULAN

Pasir Sunur merupakan salah satu Desa pantai yang terdapat di wilayah pesisir pantai Pariaman, memiliki wilayah pantai yang potensial akan sumber daya ikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sebelum tahun 1990-an kehidupan nelayan di Desa Pasir Sunur lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari –hari. Pada tahun 1990-an nelayan Desa Pasir Sunur mengalami perekonomian yang menurun, hal ini dikarenakan adanya nelayan dari luar yang menangkap ikan di desa Pasir Sunur yang sudah menggunakan alat tangkap modern, seperti nelayan dari Taluk, Padang, Tiku bahkan dari Sibolga sedangkan nelayan Pasir Sunur cara penangkapan ikan masih tradisional.

Nelayan Desa Pasir Sunur mulanya menggunakan alat tangkap yang tradisional yaitu seperti: sampan, pukat tepi, jaring nilon dan pancing tonda namun, semakin berkembangnya penggunaan teknologi mesin. Alat tangkap modern mulai digunakan oleh sebagian nelayan desa Pasir Sunur yaitu tahun 1990 namun cuman ada sekitar satu atau dua masyarakat nelayan mulai menggunakan peralatan yang modern yaitu mereka melengkapi perahu payang, dengan menggunakan mesin tempel yang berkekuatan 5 Pk sampai 40 Pk dan perahu long tail (corek) yaitu modifikasi dari colok diganti dengan menggunakan jaring yang menggunakan mesin 5 pk, 9 pk sampai 13 pk, yang banyak digunakan oleh nelayan Desa Pasir Sunur. Namun, keterbatasan kemampuan nelayan-nelayan tradisional dari berbagai aspek, merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit

kehidupan mereka, selama ini. Bahkan pendapatan nelayan jauh dibawah rata-rata, sehingga tidak banyak masyarakat nelayan yang berpindah pada profesi lain, seperti berdagang, tukang ojek dan bertani. Selain keterbatasan kemampuan nelayan, penyebab lainnya adalah faktor alam yang cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu, sehingga pendapatan nelayan tidak stabil. Alat tangkap Bagan yang digunakan untuk menangkap ikan di laut Pasir Sunur yang dilakukan dari luar desa Pasir Sunur, penangkapan ikan juga dilakukan dengan pukot harimau yaitu sejenis bom yang bisa merusak terumbu karang, Padahal terumbu karang adalah tempat ikan bertelur atau sebagai rumah untuk menetap, hal inilah yang membuat hasil tangkapan nelayan semakin berkurang.

Perhatian dan tingkat partisipasi masyarakat nelayan Desa Pasir Sunur terhadap pendidikan anak-anak mereka sangat kurang. Anak-anak mereka umumnya hanya bersekolah hingga jenjang SD, SMP itupun tidak seluruhnya tamat. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk ini juga disebabkan oleh beberapa hal seperti: besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh nelayan sehari-hari menyebabkan mereka malas untuk bersekolah. Tidak ada keinginan untuk berubah dimana masyarakat nelayan merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang, sehingga mereka tidak tertarik untuk beralih mata pencarian, selain itu keberadaan sekolah yang cukup jauh mengakibatkan bertambahnya biaya dan hal ini yang menjadi alasan utama kenapa tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peranan istri juga ada bagi kehidupan nelayan, sebagai ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri nelayan juga mempunyai kegiatan lain untuk menopang perekonomian keluarga. Mereka biasanya membuat makanan kecil, menjual ikan di pasar dan di kampung-kampung juga menjemur ikan teri. Biasanya ikan yang dijemur ikan kecil-kecil yang tidak laku terjual pada hari itu. Sehingga dengan proses pengeringan tersebut ikan bisa dijual dalam jangka waktu lama tanpa khawatir akan berubah rasa.

Pada tahun 1990 kedai nasi *sek* mulai bermunculan di sepanjang pantai, namun di Desa Pasir Sunur hanya satu yang membuka usaha nasi *sek* ini, sekitar tahun 2000-an barulah banyak usaha nasi *sek* ini yang di buka oleh istri nelayan serta meningkatnya promosi pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pariaman membawa dampak yang signifikan bagi usaha nasi *sek* ini, nasi *sek* yaitu, singkatan dari sebungkus kenyang, yang bermunculan di sepanjang pantai Sunur, Lohong, Pasir hingga ke Pantai Pauh. Hal ini yang dilakukan istri nelayan untuk menopang perekonomian rumah tangga, ikan kecil selain dijemur menjadi masakan khas dalam masakan nasi *sek* ini. usaha nasi *sek* ini mulai bermunculan ketika kehidupan nelayan mengalami kesulitan dalam menangkap ikan dan sebagian yang membuka usaha nasi *sek* ini adalah keluarga nelayan, selain itu usaha nasi *sek* ini juga diminati oleh masyarakat dan kalangan atas karena unik, umumnya usaha kedai nasi ikannya besar-besar berbeda dengan nasi *sek* ini gulai ikannya kecil-kecil atau sering juga dinamakan anak-anak ikan. Usaha inilah yang sampai saat sekarang masih banyak dijumpai di sepanjang pesisir pantai Pariaman bahkan sudah menjadi makanan khas Pariaman.

